

PATOLOGI SOSIAL DALAM DRAMA "MARSINAH :
NYANYIAN DARI BAWAH TANAH"
KARYA RATNA SARUMPAET

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh :

Novita Sri Yuliana

NIM : 980210402097

Hadiah

Pembelian

Tgl. 12 JUN 2003

Klass

812

704

P

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2003

MOTTO

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا
وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ (فصلت: ٤٦)

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(Nya)".

(QS. Fushshilat:46)

HALAMAN PENGANTAR

**PATOLOGI SOSIAL DALAM DRAMA "MARSINAH:
NYANYIAN DARI BAWAH TANAH"
KARYA RATNA SARUMPAET**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Novita Sri Yuliana
NIM : 980210402097
Angkatan : 1998
Daerah asal : Bondowoso
Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 8 Oktober 1978

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Drs. Arief Rijadi, M.Si.

NIP. 132 086 414

Pembimbing II



Drs. Parto, M.Pd.

NIP. 131 859 970

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan di terima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 26 April 2003
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Gedung I FKIP Unej.

Tim Penguji:

Ketua



Dra. Suhartiningsih, M.Pd.
NIP. 131 759 526

Sekretaris



Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 131 859 970

Anggota:

1. Drs. Muji, M.Pd.
NIP. 131 658 397
2. Drs. Arief Rijadi, M.Si.
NIP. 132 086 414



Mengetahui
Dekan

Dwi Suparno, M. Hum.
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kesabaran hati sehingga berbagai cobaan dan rintangan yang ada dapat dilalui, akhirnya dapat berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selama menyelesaikan skripsi ini, dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak telah diberikan, oleh karena itu perlu disampaikan terima kasih kepada:

- 1) Rektor Universitas Jember;
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 3) Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta Stafnya;
- 4) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 5) Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 6) Pembimbing I dan Pembimbing II;
- 7) dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 8) rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan '98; dan
- 9) semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka, mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT. Amin.

Jember, Maret 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Drama.....	6
2.2 Pengertian Patologi Sosial.....	7
2.3 Bentuk-bentuk Patologi Sosial.....	8
2.3.1 Korupsi.....	8
2.3.2 Kriminalitas.....	9
1) Pembunuhan.....	10
2) Pemerkosaan.....	10
3) Pencurian.....	10
4) Pengancaman.....	11
2.3.3 Prostitusi.....	11
2.3.4 Kekalutan Mental.....	12
2.3.5 Bunuh Diri.....	13
2.4 Pesan Moral.....	13

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	16
3.2 Sasaran Penelitian	16
3.3 Data dan Sumber Data	16
3.3.1 Data Penelitian	16
3.3.2 Sumber Data	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data	17
3.5 Teknik Penentuan Korpus	18
3.6 Teknik Analisis Data	19
1) Membaca	19
2) Interpretasi	20
3) Apresiasi	21
3.7 Instrumen Penelitian	21
3.8 Prosedur Penelitian	21

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-bentuk Patologi Sosial	22
4.1.1 Korupsi	22
4.1.2 Kriminalitas	23
1) Pembunuhan	23
2) Pemerkosaan	25
3) Pencurian	26
4) Pengancaman	27
4.1.3 Prostitusi	29
4.1.4 Kekalutan Mental	30
4.1.5 Bunuh Diri	32
4.2 Pesan Moral	33
1) Pelanggaran Hak Asasi Manusia	33
2) Ketidakadilan Aparat Hukum	34
3) Korupsi yang Menggerogoti Upah Buruh	35
4) Kekerasan Pihak Keamanan terhadap Rakyat kecil	35
5) Wakil Rakyat yang Tidak Membela Rakyat Kecil	36

6) Arogansi Kekuasaan yang Terus Meninggi	37
---	----

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Sinopsis
4. Biografi Pengarang
5. Lembar Konsultasi



ABSTRAK

Novita Sri Yuliana, Maret 2003. *Patologi Sosial dalam drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah"* karya Ratna Sarumpaet. Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pembimbing: (1) Drs. Arief Rijadi, M.Si., (2) Drs. Parto, M.Pd.

Kata Kunci: patologi sosial, drama

Drama Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah (*MNDBT*) menarik untuk dikaji karena drama ini mengungkapkan imajinasi peristiwa realitas kehidupan sosial yang terjadi di alam mati atau spirit. Beberapa tokohnya mempunyai pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semaunya sendiri, demi kepentingan sendiri sehingga mengganggu atau merugikan orang lain. Tingkah laku tersebut antara lain berupa korupsi, kriminalitas, prostitusi, kekalutan mental, dan bunuh diri. Semua tingkah laku ini merupakan bentuk-bentuk penyakit sosial atau patologi sosial.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah bentuk-bentuk patologi sosial dalam drama *MNDBT* karya Ratna sarumpaet; (2) pesan moral apakah yang terkandung dalam *MNDBT* karya Ratna sarumpaet.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk patologi sosial dalam drama *MNDBT* karya Ratna sarumpaet; (2) mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam *MNDBT* karya Ratna sarumpaet.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan atau melukiskan objek penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan metode analisis data menggunakan langkah sebagai berikut: (1) membaca; (2) interpretasi; (3) apresiasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet membicarakan patologi sosial yaitu bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral berupa kritik sosial. Kesimpulan yang dapat diperoleh menjelaskan bahwa: (1) bentuk-bentuk patologi sosial dalam drama *MNDBT* banyak menampilkan pola tingkah laku yang menyimpang antara lain korupsi, kriminalitas, prostitusi, kekalutan mental, dan bunuh diri. Pesan moral dalam drama *MNDBT* cenderung menampilkan kritik sosial yang berkaitan dengan masalah masyarakat yang pada umumnya menyangkut patologi sosial antara lain: pelanggaran hak asasi manusia (HAM), ketidakadilan yang dilakukan aparat hukum, korupsi yang menggeroti upah buruh, kekerasan pihak keamanan terhadap rakyat kecil, wakil rakyat yang tidak membela rakyat kecil, dan arogansi kekuasaan yang terus meninggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) bagi pembaca karya sastra, drama *MNDBT* layak dijadikan alternatif pilihan apresiasi drama karena patologi sosial yang terdapat di dalamnya merupakan gambaran masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh berbagai ketimpangan masyarakat. Patologi sosial ini bersumber dari kenyataan-kenyataan yang

ditemukan dalam masyarakat; (2) bagi peneliti selanjutnya, drama *MNDBT* dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan apabila mengkaji drama-drama lain dengan menggunakan tinjauan patologi sosial, (3) bagi mahasiswa calon guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, drama *MNDBT* dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra khususnya pengajaran drama di sekolah.





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pengalaman jiwa dan pengamatan seorang pengarang terhadap kenyataan hidup dan kehidupan, serta hasil kemampuan pengarang menciptakan sesuatu yang baru dan dituangkan dalam tulisan-tulisannya. Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui perenungan dan penghayatan yang mendalam dalam kehidupan ini, sehingga menghasilkan karya sastra yang besar dan juga bermanfaat bagi pembacanya. Sumardjo dan Saini (1989:3) menyatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang bersumber dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan, semangat, ide, dan keyakinan di dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan medium bahasa.

Karya sastra bukan realitas kehidupan sosial namun karya sastra dapat bersumber dari kehidupan sosial. Di dalam karya sastra terdapat unsur-unsur kehidupan manusia yang mungkin secara langsung atau tidak langsung digambarkan oleh seorang pengarang melalui para pelaku. Dalam kehidupan yang nyata mungkin sedikit sekali orang mengerti persoalan setiap individu, tetapi dalam sebuah karya sastra, persoalan kehidupan setiap individu para pelaku yang terlibat tersebut secara jelas dipaparkan oleh seorang pengarang.

Patologi sosial merupakan suatu gambaran tentang kondisi suatu masyarakat dalam keadaan sakit atau abnormal. Patologi sosial selalu ada di kota-kota besar sejak zaman dahulu hingga kini. Patologi sosial merupakan cabang dari sosiologi. Obyek penyelidikan patologi sosial adalah manusia dan perbuatannya. Patologi sosial ditimbulkan oleh perubahan sosial yang cepat. Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima. Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas.

Perubahan-perubahan sosial akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan

kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik, dan televisi. Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup lagi.

Patologi sosial dalam kehidupan di masyarakat tidak berbeda jauh dengan patologi sosial yang tergambar dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah bangunan cerita yang sengaja dikreasikan pengarang. Dunia yang dikreasikan pengarang itu dibangun oleh unsur pembentuk karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik sebagai unsur yang berada di luar karya sastra memuat berbagai macam masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial tersebut oleh pengarang diungkapkan dalam sebuah karya sastra seperti drama.

Pengarang yang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam menciptakan karya-karyanya pasti akan menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial dan permasalahan yang menyimpang dalam masyarakat. Tentu saja hal tersebut masih melalui imajinasi pengarang. Sumarjo (1982:17) menyatakan bahwa pengarang terutama sekali bergaul, dibentuk, dipengaruhi oleh orang lain di sekitarnya secara fisik. Ia melihat kondisi sosial itu melalui saudaranya, tetangganya, kawan sekantornya, kawan sedesanya, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut tidak mengherankan kalau pengarang akan menulis respon sosialnya dalam karya sastra menurut yang dilihat dalam lingkungan hidupnya.

Patologi sosial sebagai bahan kajian dalam penelitian ini merupakan gambaran masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh berbagai ketimpangan masyarakat. Patologi sosial atau penyakit sosial adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum. Hal ini tercermin dalam naskah drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" (selanjutnya disingkat MNDBT) yang sarat/banyak mencerminkan penyakit-penyakit sosial masyarakat.

Patologi sosial dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan lebih jelas mengenai bermacam-macam bentuk patologi sosial dengan menganalisisnya lebih tajam dari segi sosial. Selain itu tujuan minimalnya adalah memaklumi dan mencegah timbulnya atau mencegah meluasnya gejala sosiopatik (masalah sosial yang patologis). Tujuan maksimalnya adalah menyalurkan secara lebih baik menyembuhkan atau memberantas gejalanya. Patologi sosial juga dapat memberikan manfaat kepada pihak yang meminati masalah patologi sosial dan penting bagi pemahaman mengenai kehidupan sosial manusia.

Pada penelitian ini, dipilih karya sastra berbentuk drama karena dalam drama banyak dijumpai masalah kehidupan manusia dengan segala permasalahannya. Permasalahan-permasalahan kehidupan itu menyangkut harkat dan martabat manusia atau secara garis besar berupa persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Permasalahan-permasalahan kehidupan itu antara lain berupa masalah sosial. Masalah sosial suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu, sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan manusia dalam masyarakat.

Drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet menarik untuk dikaji karena drama itu mengungkapkan imajinasi peristiwa realitas kehidupan sosial yang terjadi di alam mati atau spirit. Pengarang meletakkan setting drama di alam mati atau spirit untuk mendapatkan keleluasaan tak terbatas dalam menentukan banyak hal. Tokoh-tokoh dalam drama ini terdiri dari para arwah memudahkan pengarang mengucapkan apa saja, dari sudut mana saja. Beberapa tokohnya mempunyai pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semaunya sendiri, demi kepentingan sendiri sehingga mengganggu atau merugikan orang lain. Tingkah laku tersebut antara lain berupa korupsi, kriminalitas, prostitusi, kekalutan mental, dan bunuh diri. Semua tingkah laku ini merupakan bentuk-bentuk patologi sosial.

Patologi sosial yang dipelajari melalui fenomena sosial sebenarnya merupakan aspek kemasyarakatan yang mempelajari tingkah laku masyarakat. Patologi sosial ini perlu diperhatikan dan sangat menarik dijadikan topik pembahasan dengan tinjauan patologi sosial. Tinjauan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa secara tidak langsung karya sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat.

Kontribusi pada pengajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, memahami, menghayati, dan mampu mengambil makna yang terkandung di dalam karya sastra seperti makna patologi sosial yang dijadikan wacana dalam hidup di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, drama dianalisis dari segi fenomena sosial. Sebuah karya sastra ada karena pengarang sebagai anggota masyarakat merasa bertanggung jawab dan terpanggil hati nuraninya untuk melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, sastrawan tentu sulit terlepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra diciptakan sedikit banyak untuk melestarikan gambaran tentang masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan masyarakat saling memainkan peranan penting dalam perkembangan sastra. Berdasarkan alasan tersebut, penulis memilih judul "Patologi sosial dalam Drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" Karya Ratna Sarumpaet.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah bentuk-bentuk patologi sosial dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet;
- 2) pesan moral apakah yang terkandung dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) bentuk-bentuk patologi sosial dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet;

- 2) pesan moral dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) bagi mahasiswa pembaca karya sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang patologi sosial dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet;
- 2) bagi mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meneliti karya sastra;
- 3) bagi pengajar mata kuliah Drama dan Sosiologi Sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan menambah bahan pengajaran tentang bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral.

1.5 Definisi Operasional

Agar diperoleh gambaran yang jelas terhadap kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka ditegaskan sebagai berikut

- 1) Patologi sosial adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.
- 2) Drama adalah salah satu karya sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas.
- 3) Bentuk-bentuk patologi sosial adalah wujud-wujud yang ditampakkan dalam patologi sosial.
- 4) Pesan moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastra yang berupa petunjuk masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Wujud pesan moral yaitu moral religius dan kritik sosial.
- 5) Naskah drama yang digunakan dalam skripsi ini adalah drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" karya Ratna Sarumpaet yang diterbitkan oleh Benteng dan merupakan cetakan kesatu tahun 1994.



II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini dijelaskan tentang 1) pengertian drama, 2) pengertian patologi sosial, 3) bentuk-bentuk patologi sosial, dan 4) pesan moral.

2.1 Pengertian Drama

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama (Sudjiman, 1988:11). Secara etimologis kata "drama" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*dramoi*" yang berarti berbuat. Drama dalam bahasa Inggris berarti "*action*" dan dalam bahasa Indonesia berarti *gerak*. Jadi, drama adalah suatu cerita atau karangan yang menggambarkan pekerti/tingkah laku manusia yang disusun untuk dipertunjukkan dengan perbuatan oleh pelaku-pelakunya di atas pentas (Husnan, 1987:148).

Suroto (1993:75) juga mendefinisikan bahwa drama ialah rentetan kejadian yang berupa konflik dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu cerita yang dipertunjukkan di atas pentas. Berdasarkan ketiga pendapat yang telah diuraikan di muka, dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Di dalam kamus "*Webster's New Collegiate Dictionary*" dinyatakan bahwa drama adalah suatu karangan prosa atau puisi yang memotret kehidupan atau tokoh dengan bantuan dialog atau gerak dan yang direncanakan bagi pertunjukan teater; suatu lakon (Tarigan, 1984:70).

Drama mempunyai dua bentuk antara lain bentuk drama pentas dan bentuk drama naskah. Drama pentas adalah suatu bentuk cerita, apabila suatu cerita itu dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh pelakunya di atas pentas dengan perbuatan. Adapun yang dimaksud dengan drama naskah adalah suatu bentuk karya sastra yang dituangkan ke dalam sebuah lakon. Jadi, drama naskah dikarang dan disusun oleh pengarang tetapi tidak untuk dipertunjukkan di atas pentas. Objek yang menjadi kajian dalam skripsi ini berupa naskah drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" karya Ratna Sarumpact.

Drama memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada dalam sebuah drama antara lain tema, penokohan, perwatakan, teknik dialog, konflik, pusat pengisahan, wawancang, kramagung, babak, adegan, bahasa dan gaya. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar drama. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Welles & Warren (dalam Nurgiantoro, 1995:24) antara lain adalah biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, psikologi karya sastra, keadaan ekonomi, sosial, politik, persoalan sejarah, pengetahuan agama, adat-istiadat, pandangan hidup suatu bangsa, dan sebagainya.

2.2 Pengertian Patologi Sosial

Masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industriasi, dan urbanisasi, memunculkan banyak masalah sosial. Adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang serba kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi atau adjustment menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri sehingga banyak orang yang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semau sendiri, demi kepentingan sendiri, dan mengganggu atau merugikan orang lain.

Pola tingkah laku menyimpang pada zaman modern yang ditimbulkan oleh berbagai ketimpangan masyarakat disebut penyakit sosial atau "patologi sosial". Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Kartono, 1983:1). Gillin and Gillin (dalam Simandjuntak, 1985:81) merumuskan patologi sosial sebagai *maladjustment* (kesulitan mengadakan penyesuaian diri) yang serius di antara berbagai unsur dalam keseluruhan konfigurasi kebudayaan sedemikian rupa sehingga membahayakan kelangsungan hidup sesuatu kelompok sosial atau secara serius menghambat pemuasan kebutuhan asasi kelompok yang mengakibatkan hancurnya ikatan sosial mereka. Dari pengertian di atas dapat

disimpulkan bahwa patologi sosial itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.

2.3 Bentuk-bentuk Patologi Sosial

Bentuk-bentuk patologi sosial antara lain: 1) perjudian, 2) korupsi, 3) kriminalitas, 4) prostitusi, 5) kekalutan mental, dan 6) bunuh diri (Kartono, 1983:1). Pada penelitian ini hanya akan dibahas empat bentuk patologi sosial yaitu: 1) korupsi, 2) kriminalitas, 3) prostitusi, 4) kekalutan mental, dan 5) bunuh diri.

2.3.1 Korupsi

Tingkah laku manusia selalu bertujuan untuk mencari kepuasan, baik yang bersifat fisiologik maupun yang bersifat sosiokultural. Dalam mencari kepuasan karena didorong oleh keinginan yang mendesak seseorang dapat melakukan sesuatu yang semula tidak mampu. Kadang-kadang untuk memenuhi kepuasan pribadi seseorang yang mempunyai kedudukan dan jabatan berani melakukan korupsi.

Korupsi merupakan suatu tanda keruntuhan. Hal tersebut dimisalkan dalam suatu tindakan yang tidak jujur, pengeluaran yang bersifat membuang-buang uang, dan kemiskinan yang meningkat. Hanya pemerintah yang tegas dan perekonomian yang sehat yang dapat menghilangkan penyakit sosial ini, tentu saja hal tersebut harus didukung oleh adanya kepercayaan dan penghargaan rakyat terhadap pemerintahan yang ada (Shadily, 1980:123).

Kartono (1983:88) berpendapat bahwa korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Jadi, korupsi merupakan gejala salah pakai dan salah urus terhadap kekuasaan, demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata untuk memperkaya diri sendiri). Menurut Simandjuntak

(1981:313), korupsi adalah tingkah laku mempergunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi serta merugikan kepentingan umum dan kepentingan negara. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah suatu penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan untuk keuntungan pribadi.

Korupsi bisa dimasukkan ke dalam kategori perbuatan kejahatan (Kartono, 1983:80). Jenis-jenis korupsi di antaranya adalah penggelapan, penyogokan atau penyuapan khususnya pada oknum-oknum yang melakukan tindak pidana agar tidak dituntut oleh yang berwajib dengan imbalan suap.

2.3.2 Kriminalitas

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis (Kartono, 1983:133). Tingkah laku kriminalitas itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria. Tingkah laku kriminalitas dapat pula berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi kejahatan bisa dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Kejahatan atau kriminalitas adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 1983:134). Secara yuridis formal menurut Kartono (1983:137), kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, a-sosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Jenis-jenis kriminalitas antara lain pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan pengancaman.

1) Pembunuhan

Pembunuhan adalah perbuatan yang mengakibatkan kematian orang lain (Bawengan, 1991:171). Pembunuhan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembunuhan yang tidak direncanakan dan pembunuhan yang direncanakan (Bawengan, 1991:71). Pembunuhan yang tidak direncanakan adalah suatu perbuatan yang menyebabkan kematian orang lain yang dilakukan secara tidak sengaja. Bila dilakukan dengan sengaja hal tersebut terjadi dengan segera, artinya antara niat dan perbuatan tidak begitu jauh jaraknya, sehingga ada kesempatan untuk memikirkan cara-cara pelaksanaan pembunuhan. Pembunuhan yang direncanakan merupakan pembunuhan yang pelaksanaannya sudah direncanakan, artinya jarak antara niat dan perbuatan dekat sedemikian rupa sehingga memberi kesempatan untuk melakukan pemikiran yang matang tentang pelaksanaan pembunuhan.

2) Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah perbuatan bersetubuh yang dilakukan dengan kekerasan tanpa adanya persetujuan dari salah satu pihak (Wedda, 1996:71). Endriana (dalam Heraty, 1997:141) juga menyatakan bahwa pemerkosaan merupakan suatu tindakan kekerasan fisik dan psikis terhadap perempuan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerkosaan adalah perbuatan cabul dengan melakukan persetubuhan yang disertai kekerasan dan paksaan. Pemerkosaan yang berlatar belakang ekspresi kemarahan atau kebencian maka seorang perempuan tidak akan ikut menikmati dan melampiaskan hasrat seksnya yang terpendam. Kejahatan pemerkosaan bukan suatu jenis kejahatan yang baru. Ia sama tuanya dengan keberadaan kehidupan manusia. Pemunculannya tidak saja dalam masyarakat modern, melainkan juga dalam masyarakat primitif.

3) Pencurian

Keadaan zaman ikut mengembangkan kejahatan-kejahatan. Kejahatan terhadap harta benda mulai berkembang setelah manusia mulai memberi penilaian ekonomis terhadap harta benda. Pencurian merupakan kejahatan yang ditujukan pada harta benda sebagai objek. Bawengan (1991:178) menegaskan

bahwa pencurian adalah perbuatan mengambil suatu barang, seluruh atau sebagian kepunyaan orang lain dengan melawan hukum dan bermaksud hendak memiliki barang itu.

4) Pengancaman

Pengancaman adalah pemberian tanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi (KBBL, 1989:33). Pengancaman dilakukan untuk menandatangani sesuatu yang kurang baik pada seseorang

2.3.3 Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit sosial atau masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Prostitusi berasal dari bahasa latin "pro-stituere atau pro-staure", artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan pencabulan. Prostitusi merupakan "profesi" yang sangat tua usianya setua umur kehidupan manusia itu sendiri yaitu tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Prostitusi itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak jaman purba sampai sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri, dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula prostitusi dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.

Beberapa negara melarang prostitusi bahkan mengenakan hukuman. Prostitusi juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia yang pertama hingga dunia akan kiamat nanti mata pencaharian prostitusi ini akan tetap ada. Prostitusi sukar bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani. Timbulnya masalah prostitusi sebagai gejala patologis ialah sejak adanya penataan relasi seks dan diperlakukannya norma-norma perkawinan.

Bonger (dalam Kartono, 1983:205) mendefinisikan prostitusi atau pelacuran sebagai gejala kemasyarakatan yaitu wanita menjual diri dengan

melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Jadi, prostitusi adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Pada definisi ini jelas dinyatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai "profesi" atau mata pencaharian sehari-hari dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual. Seorang pelacur mempunyai ciri-ciri khas antara lain: cantik, ayu, rupawan, manis, aktraftif, menarik, baik wajah maupun tubuhnya juga bisa merangsang selera seks kaum pria.

Motif-motif yang melatarbelakangi tumbuhnya prostitusi pada wanita itu beraneka ragam. Tekanan ekonomi, kemiskinan, usaha untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik merupakan motif-motif yang melatarbelakangi tumbuhnya prostitusi. Banyak wanita di kota besar mendapatkan sumber penghasilan dari prostitusi. Banyak di antara mereka yang kalang kabut ekonominya sampai putus asa sehingga menganggap prostitusi sebagai satu-satunya kemungkinan untuk memecahkan masalah pangan sehari-hari.

2.3.4 Kekalutan Mental

Kekalutan mental atau *mental disorder* adalah bentuk gangguan dan kecacauan fungsi mental (kesihatan mental) yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme-adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan-fungsi atau gangguan-struktur pada satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan (Kartono, 1983:257).

Kekalutan mental mempunyai tanda-tanda antara lain ialah: cemas-cemas, ketakutan, pahit hati, dengki, apatis, cemburu, iri, marah-marah secara eksplosif, a-sosial, ketegangan kronis, dan lain-lain. Ringkasnya, kecacauan/kekalutan mental merupakan bentuk gangguan pada ketenangan batin dan harmoni dari struktur kepribadian.

Mengingat semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi dan industrialisasi yang berakibatkan semakin kompleksnya masyarakat maka banyak muncul masalah-masalah sosial dan kekalutan mental di kota-kota besar. Makin banyaklah warga masyarakat yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri

atau *maladjustment* dengan cepat terhadap macam-macam perubahan sosial. Mereka itu banyak mengalami frustrasi, konflik-konflik terbuka/eksternal dan internal, ketegangan batin, dan menderita gangguan mental.

2.3.5 Bunuh Diri

Dalam menghadapi kesulitan sehari-hari ada beraneka ragam cara, antara lain dengan cara bunuh diri. Bunuh diri adalah usaha sengaja mematikan diri sendiri (KBBI, 1989:139). Jadi, bunuh diri adalah cara kematian diri sendiri yang disengaja. Perbuatan bunuh diri bertentangan dengan norma agama dan norma susila. Walaupun demikian, masih banyak orang memilih cara tersebut. Sebenarnya tidak ada bakat bunuh diri, yang ada insting mempertahankan diri dan insting merusak. Keadaan harmonis selalu memelihara dua kekuatan itu. Apabila ada kondisi insting merusak lebih besar maka setiap orang akan bunuh diri (Simandjuntak, 1981:319). Orang yang berkecenderungan memilih cara ini berasal dari individu yang berkepribadian yang tidak seimbang, emosinya lebih dan tidak mature (matang), dan mengalami gangguan jiwa (psikonase). Orang yang berkepribadian demikian sangat lemah menghadapi konflik. Hal yang kecil saja sudah cukup mengundang berbuat bunuh diri. Responnya sangat hiper emosional.

Motif-motif bunuh diri antara lain: ketidakpuasan akan diri sendiri maupun terhadap di luar dirinya, keadaan fisik dan psikis yang terganggu, berbagai situasi politik, ekonomi, budaya yang membingungkan, takut dan rasa harga diri. Motif bunuh diri karena depresi membuat orang yang bersangkutan kehilangan harapan. Depresi sering terjadi pada situasi yang cepat berkembang. Dalam masyarakat yang cepat berubah, keadaan tidak menentu dan sering menciptakan kegagalan dapat menyebabkan seseorang mengambil tindakan bunuh diri.

2.4 Pesan Moral

Sebuah drama disusun oleh pengarang untuk menawarkan kehidupan yang diidcalkannya. Drama mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui

cerita, sikap, dan tingkah laku. Dengan adanya tokoh-tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan.

Pesan dalam karya sastra adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra. Adapun moral merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Jadi, pesan moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra yang berupa "petunjuk" tentang masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Wujud ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pesan moral yang berwujud moral religius dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya sastra. Kedua hal tersebut merupakan lahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para pengarang, khususnya pengarang Sastra Indonesia Modern. Hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan. Moral religius adalah kebaktian kepada Tuhan dengan melihat aspek lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, dan totalitas kedalaman pribadi manusia. Contoh moral religius adalah kebaktian kepada Tuhan, menjunjung tinggi sifat-sifat manusia, hati nuani yang dalam, harkat dan martabat, kebebasan pribadi yang dimiliki dan, persintaan dua insan berbeda agama.

Dalam penelitian ini, pesan moral yang dimaksud berupa kritik sosial. Kritik sosial adalah kritik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah masyarakat yang pada umumnya menyangkut patologi sosial. Contoh kritik sosial

berupa adat istiadat dan dominasi golongan tua mengenai pengaturan dan penentuan jodoh bagi golongan muda, korupsi, penyelewengan yang dilakukan para pemimpin negara, penguasa yang mempunyai kekuatan ekonomi dan mempermainkan rakyat kecil sehingga menderita.

Sastra merupakan produk masyarakat. Sastra sendiri bahkan merupakan persoalan masyarakat. Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi ada dalam masyarakatnya (Damono, 1983:22). Kepekaan semacam itu dimiliki sastrawan modern kita.

Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan itu sendiri. Kritik sosial mencakup segala macam problem sosial yang ada antara lain: hubungan manusia dengan lingkungannya, dengan manusia lain, kelompok sosial, penguasa, dan instuisi-instuisi yang ada. Sejak awal perkembangannya, Sastra Indonesia Modern memperhatikan problem sosial. Barangkali hal itu disebabkan karena sastrawan kita merasa mengabdikan kepada masyarakat, korban utama ketimpangan yang ada dan karena di dunia ini penuh dengan penyakit sosial (Damono, 1983:26). Sastrawan melalui karyanya juga berusaha menghormati, menghargai, dan memuliakan kemanusiaan dengan tujuan agar mendapat perhatian, pembelaan, penyelesaian dari pemerintah maupun masyarakat.



III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan rancangan dan jenis penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan korpus, teknik analisis data, instrumen penelitian dan prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor, dalam Moleong 1996:3). Penelitian kualitatif dalam hal ini berupa kalimat-kalimat dialog-dialog tokoh, atau juga kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama) yang menyatakan terjadinya patologi sosial dalam drama *MNDBT*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral dalam drama *MNDBT* yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sasaran penelitian ini adalah patologi sosial yang ada dalam naskah drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa:

- 1) data tentang bentuk-bentuk patologi sosial, berupa kalimat, dialog-dialog tokoh, atau juga kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama);

- 2) data tentang pesan moral, berupa kalimat, dialog-dialog tokoh, atau juga kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama) yang menerangkan pesan moral dalam naskah drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah sumber yang dijadikan pegangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet cetakan pertama tahun 1994 yang diterbitkan oleh Bentang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1996:131) bahwa teknik dokumentasi mengadakan penelitian bersumber pada tulisan. Pendapat tersebut didukung oleh Margono (1997:181) yang mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip yang termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengabstraksikan dan mengeksplorasi sumber informasi pokok tertulis dan sumber informasi pendukung tertulis, maksudnya mengumpulkan data dengan cara membaca kemudian data yang sudah diperoleh dipisah-pisahkan atau dikelompokkan menjadi dua hal yaitu bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral. Setelah itu, data diteliti lagi dan digabungkan dengan sumber informasi pendukung tertulis. Sumber informasi pokok tertulis dalam pengumpulan data ini yaitu patologi sosial dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet, sedangkan sumber informasi pendukung tertulis yaitu berupa data-data yang ada relevansinya dengan masalah penelitian ini. Contoh sumber informasi pendukung tertulis adalah buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) membaca berulang-ulang pada drama yang dikaji yaitu drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet;
- (2) menandai dengan memberi kode pada kalimat-kalimat, dialog-dialog tokoh, atau juga kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama) yang dianggap penting pada drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet berdasarkan masalah dan tujuan penelitian;
- (3) mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah.

3.5 Teknik Penentuan Korpus

Teknik penentuan korpus menguraikan tentang cara menentukan data sesuai permasalahan penelitian. Penentuan korpus penelitian ini dilakukan terhadap drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet yang mengandung pernyataan adanya patologi sosial.

Dalam penentuan korpus peneliti menggunakan *sampling theoritis* (Glasser dan Straus, 1984:102). *Sampling theoritis* adalah proses pengumpulan data guna merumuskan teori, mengumpulkan, mencatat (*coding*) dan menganalisis data serta menentukan data yang perlu dikumpulkan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) seleksi data sampai pada unit yang terkecil (sampai variasi maksimum) yaitu menyeleksi naskah drama *MNDBT* yang dapat mewakili ditemukannya patologi sosial;
- b) seleksi sampel sampai pada titik jenuh sehingga informasi yang dijarah dapat tuntas (sampel jenuh informasi). Penentuan sampai pada titik jenuh yang berarti pengambilan korpus dilakukan secara berulang-ulang sehingga informasi dapat dijarah dengan tuntas, dan jika pengambilan korpus dilanjutkan akan diperoleh informasi yang sama.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) membaca berulang-ulang pada drama yang dikaji yaitu drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet;
- (2) menandai dengan memberi kode pada kalimat-kalimat, dialog-dialog tokoh, atau juga kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama) yang dianggap penting pada drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet berdasarkan masalah dan tujuan penelitian;
- (3) mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah.

3.5 Teknik Penentuan Korpus

Teknik penentuan korpus menguraikan tentang cara menentukan data sesuai permasalahan penelitian. Penentuan korpus penelitian ini dilakukan terhadap drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet yang mengandung pernyataan adanya patologi sosial.

Dalam penentuan korpus peneliti menggunakan *sampling theoritis* (Glasser dan Straus, 1984:102). *Sampling theoritis* adalah proses pengumpulan data guna merumuskan teori, mengumpulkan, mencatat (*coding*) dan menganalisis data serta menentukan data yang perlu dikumpulkan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) seleksi data sampai pada unit yang terkecil (sampai variasi maksimum) yaitu menyeleksi naskah drama *MNDBT* yang dapat mewakili ditemukannya patologi sosial;
- b) seleksi sampel sampai pada titik jenuh sehingga informasi yang dijangkau dapat tuntas (sampel jenuh informasi). Penentuan sampai pada titik jenuh yang berarti pengambilan korpus dilakukan secara berulang-ulang sehingga informasi dapat dijangkau dengan tuntas, dan jika pengambilan korpus dilanjutkan akan diperoleh informasi yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Nasir (1988:405) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif interpretatif. Atmazaky (1994:121) menyatakan bahwa teknik deskriptif interpretatif adalah teknik yang memaparkan data terlebih dahulu dalam bentuk-bentuk kalimat-kalimat secara khusus terlebih dahulu, setelah data terkumpul dan tersaring kemudian baru diinterpretasi.

Dipilihnya teknik deskriptif interpretatif karena teknik ini dapat menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, dengan memberikan pandangan atau pendapat terhadap karya sastra. Hasil dari analisis ini, berupa deskripsi kata-kata dan pemberian pandangan serta pendapat terhadap karya sastra yaitu drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet. Pentingnya teknik deskriptif bagi drama adalah dapat membuka kekayaan nilai yang tersimpan dalam di drama sebab kata-kata yang terungkap dalam drama kerap hanya mewakili sebagian dari arti keseluruhan yang ingin disampaikan pengarang. Pembaca harus mengingat kembali adegan-adegan sebelumnya.

Kelemahan teknik deskriptif interpretatif yaitu hasil dari teknik ini berbeda-beda pada setiap orang, pada tempat dan waktu yang berbeda pula. Teknik ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kepekaan estetis, bakat seni yang di dalam tubuhnya mengalir seni.

Pengkajian drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet dilakukan dengan beberapa tahap yang meliputi: membaca, interpretasi, dan apresiasi.

1) Membaca

Membaca merupakan langkah awal untuk mengkaji karya sastra karena dengan membaca kita dapat mengetahui isi dan maksud pengarang dalam karya

tersebut. Ada beberapa tahap membaca yang dilakukan peneliti. Tahap membaca tersebut meliputi membaca heuristik dan membaca hermeneutik.

- 1) Membaca heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik, yaitu berdasarkan konvensi sistem tingkat pertama. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan awal sampai akhir pada karya sastra secara berurutan (Pradopo, 1995:134-136). Maksud membaca heuristik pada penelitian ini adalah membaca tersurat yaitu untuk mengerti jalan cerita dan gambaran patologi sosial yang terdapat dalam drama *MNDBT* sehingga tergambar peristiwa patologi sosial yang disampaikan oleh pengarang drama tersebut.
- 2) Membaca hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan makna dari hasil kerja heuristik yang digunakan untuk menafsirkan makna tersirat. Teeuw (dalam Nurgiantoro, 1995:123) menyatakan bahwa pembacaan hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Membaca hermeneutik dimaksudkan untuk memperoleh makna tersirat, dalam hal ini kalimat-kalimat, dialog-dialog, atau kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama) yang menyatakan bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral yang terdapat dalam drama *MNDBT*.

2) Interpretasi

Interpretasi menurut Atmazaky (1994:121) adalah upaya memberi makna suatu karya sastra. Jadi, pada intinya interpretasi sebagai suatu upaya atau cara dalam menemukan makna terhadap sebuah karya sastra. Kegiatan interpretasi yang dilakukan peneliti bertolak pada kalimat-kalimat dalam paragraf, dialog-dialog tokoh, atau juga kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama) yang terdapat dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet. Selanjutnya peneliti menghubungkan kalimat-kalimat dalam paragraf, dialog-dialog tokoh, atau juga kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak dalam naskah drama) untuk menentukan bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral. Interpretasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menafsirkan makna gejala dan bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral yang terdapat dalam drama *MNDBT*.

3) Apresiasi

Apresiasi adalah kegiatan menikmati dan memahami serta memberikan penghargaan terhadap karya sastra yang dibaca. Kegiatan ini dilaksanakan setelah proses interpretasi selesai. Apresiasi dalam penelitian ini adalah memahami, menikmati, menghargai dan menilai gambaran patologi sosial yang terdapat dalam drama *MNDBT*.

3.7 Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah kerja penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpulan data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Instrumen analisis data digunakan sebagai alat untuk menganalisis data. Instrumen pengumpul data mengenai bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral. Instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah mencari deskripsi tentang patologi sosial yang ada dalam drama *MNDBT* karya Ratna sarumpaet yaitu deskripsi bentuk-bentuk patologi sosial dan pesan moral (lihat lampiran). Instrumen pengumpulan data yang dimaksud adalah: tabel korupsi, kriminalitas, prostitusi, kekalutan mental, bunuh diri, dan pesan moral.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: 1) pemilihan dan penetapan judul, 2) pengadaan pustaka, 3) penyusunan metode penelitian, dan 4) pembuatan instrumen yaitu instrumen analisis data. Tahap pelaksanaan terdiri dari: 1) pengumpulan data, 2) analisis data, 3) penyimpulan hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penyelesaian meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian, 2) pengadaan revisi laporan penelitian, dan 3) pengandaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN



Diakses dan dipindai oleh
UNIVERSITAS JEMBER

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai patologi sosial dalam drama *MNDBT* karya Ratna Sarumpaet dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk patologi sosial dalam drama *MNDBT* dilihat dari pola tingkah laku yang menyimpang meliputi korupsi, kriminalitas, prostitusi, kekalutan mental, dan bunuh diri. Korupsi dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan dan jabatan yang strategis dalam suatu lembaga dengan tujuan memenuhi kepuasan yang bersifat pribadi. Hidup mereka bergelimang harta dan kemewahan. Kriminalitas dalam drama *MNDBT* berupa tingkah laku yang melanggar norma hukum, norma sosial dan masyarakat menentanginya. Jenis-jenis kriminalitas antara lain: pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan pengancaman. Adapun prostitusi yang terdapat dalam drama *MNDBT* merupakan sebuah mata pencaharian dengan melakukan relasi-relasi seksual. Salah satu motif yang melatarbelakanginya adalah tekanan ekonomi. Kekalutan mental dalam drama *MNDBT* adalah pengusikan terhadap ketenangan batin, dan gangguan terhadap struktur kepribadian. Bunuh diri yang ada dalam drama *MNDBT* merupakan perbuatan dengan sengaja dan bertujuan secara sadar mengambil jiwa sendiri. Bunuh diri terjadi karena seseorang gagal menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak bisa ditolerir.
- 2) Pesan moral dalam drama *MNDBT* berupa kritik sosial. Kritik sosial merupakan kritik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah masyarakat yang pada umumnya menyangkut patologi sosial. Wujud kehidupan sosial yang dikritik berupa problem sosial yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya, penguasa, dan instuisi-instuisi yang ada. Pengarang melontarkan kritik sosial yang meliputi: pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), ketidakadilan yang dilakukan aparat hukum, korupsi yang menggerogoti upah buruh, kekerasan pihak keamanan terhadap rakyat kecil, wakil rakyat yang tidak membela rakyat kecil, dan arogansi kekuasaan yang terus meninggi.

5.1 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) bagi mahasiswa pembaca karya sastra, drama *MNDBT* layak dijadikan alternatif pilihan apresiasi drama karena patologi sosial yang terdapat didalamnya merupakan gambaran masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh berbagai ketimpangan masyarakat. Patologi sosial ini bersumber dari kenyataan-kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat.
- 2) bagi mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni peneliti selanjutnya, drama *MNDBT* dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan apabila mengkaji drama-drama lain dengan menggunakan tinjauan patologi sosial.
- 3) Bagi pengajar mata kuliah Drama dan Sosiologi Sastra, drama *MNDBT* dapat digunakan sebagai bahan ajar di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaky, 1994 *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Bawengan, G.W. 1991. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Glasser, B. dan Straus, A. L. 1984. *Penemuan Teori Grounded: Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif* (Alih Bahasa Abd. Syukur Ibrahim, dan Machrus Syamsudin). Surabaya: Usaha Nasional
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Hartoko, Dick. 1987. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Kontinus.
- Harymawan, 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Heraty, Toeti. 1997. *Pelacur dan Politikus*. Jakarta: Grafiti.
- Husnan, Ema. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Kartono, Kartini. 1983. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Molcong, L.J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. J. 1995. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet. Ratna. 1994. *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah*. Jakarta: Bentang
- Shadily, Hasan. 1980. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarjana

- Simandjuntak, B. 1981 *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito
- Simandjuntak, H. 1985 *Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Sujiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan KM, Saini. 1991 *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahyono, Liberatus T. 1998. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Weda, Made Darma. 1996. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wellek, Renne dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan* (diindonesiakan oleh Melani Budiarto). Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	RANCANGAN DAN JENIS PENELITIAN	METODOLOGI PENELITIAN		TEKNIK ANALISIS DATA DAN INSTRUMEN
			DATA DAN SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	
Patologi Sosial dalam Drama "Marsinah Nyanyian dari Bawah Tanah" karya Ratna Sarumpaet	1. Bagaimanakah bentuk-bentuk patologi sosial dalam drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" karya Ratna Sarumpaet? 2. Bagaimanakah pesan moral yang terkandung dalam drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" karya Ratna Sarumpaet?	Rancangan penelitian: Kualitatif Jenis penelitian: Deskriptif	Data: Kalimat-kalimat, dialog-dialog tokoh atau kramagung (petunjuk pelaksanaan gerak) dalam naskah drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" karya Ratna Sarumpaet yang mengindikasikan adanya. 1. bentuk-bentuk patologi sosial 2. pesan moral Sumber Data: Teks drama "Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah" karya Ratna Sarumpaet	Dokumentasi	Teknik Analisis Data: Analisis deskriptif interpretatif Langkah-langkah: 1. Membaca -Membaca heuristik -Membaca hermeneutik 2. Interpretasi 3. Apresiasi Instrumen Penelitian: - Instrumen Pengumpul Data - Instrumen Analisis Data

Lampiran 2.

Instrumen Pengumpul Data

Variabel Masalah	Kode	Deskripsi Data	Halaman
Bentuk-bentuk patologi sosial			
1. Korupsi	Ko		
2. Kriminalitas			
2.1 Pembunuhan	Pb		
2.2 Pemerkosaan	Pm		
2.3 Pencurian	Pc		
2.4 Pengancaman	Pg		
3. Prostitusi	Pro		
4. Kekalutan Mental	KM		
5. Bunuh Diri	BD		
Pesan Moral			
1. Kritik Sosial	KS		

Lampiran 2.

Instrumen Analisis Data

Tabel Analisis Data Bentuk-bentuk Patologi Sosial

Variabel	Kode Data
1. Korupsi	Ko

Variabel	Kode Data
2. Kriminalitas	
2.1 Pembunuhan	Pb
2.2 Pemerkosaan	Pm
2.3 Pencurian	Pc
2.4 Pengancaman	Pg

Variabel	Kode Data
3. Prostitusi	Pro

Variabel	Kode Data
4. Kekalutan Mental	KM

Variabel	Kode Data
5. Bunuh Diri	BD

Tabel Analisis Data Pesan Moral

Variabel	Kode Data
Kritik Sosial	KS

Lampiran 3.

SINOPSIS

Peristiwa terjadi di alam mati atau alam kubur, alam sebuah peradilan agung. Di bagian belakang sebuah altar/ruang, tampak sederetan Roh/Arwah duduk bersila. Arwah berperan sebagai buruh dan koor. Di tengah altar terdapat segundukan tanah berbentuk bundar. Dekat segundukan tanah itu, seorang perempuan yang disebut Tokoh sedang duduk bersila. Seorang perempuan lain yang disebut Hakim duduk di atas sebuah kursi putar.

Tokoh mulai berbicara lirih seperti pada diri sendiri. Ia berbicara tentang kehidupan yang hanya berupa ketidakkekalan dan kehancuran sedangkan kematian adalah pembebasannya. Selanjutnya, Tokoh menanyakan kepada Hakim tentang jumlah anak yang dimilikinya. Hakim menyatakan bahwa ia memiliki satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Hakim adalah ibu yang beruntung karena anaknya bagus-bagus seperti mutiara.

Hakim merasa terganggu, bosan dan berbicara dingin. Pertanyaan mengenai anaknya dianggapnya meremehkan kematian. Kematian tidak mungkin dilawan dan sudah merupakan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebuah ratapan terdengar. Hakim tidak menemukan sesuatu dalam ratapan itu sebab ia mati dengan tenang dan kehilangan kepercayaan terhadap kemanusiaan.

Pembicaraan antara Tokoh dan Hakim terputus. Seorang perempuan yang disebut Ibu memasuki altar dengan bunga di tangannya. Ia bicara sambil menatap lurus ke depan. Anak-anak gadisnya tumbuh di tengah zaman ketika keserakahan menjadi raja yang disembah dan dipersembahkan. Anak gadisnya yang pertama bernama Mela mempertuhankan benda-benda dan janji. Tipuk adalah anak Ibu yang kedua. Ia tipe pekerja keras, kulitnya hitam legam, uratnya seperti kawat, kaki dan tangannya kokoh laksana baja serta lapang dada. Anak gadis Ibu yang terakhir memiliki pengetahuan, kemauan, keringat, kerja keras, dan sangat cerdas. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya menjadi tuntutan bahwa anti-demokrasi dimulai

dari rumah-rumah tetapi ketakutan telah memasuki rumah-rumah. Hakim tidak mengerti dan bingung akan semua hal tersebut.

Setelah itu, suasana berubah menjadi suasana pulang kerja. Para buruh bangkit mengitari altar. Seorang petugas yang bernama Corong berteriak-teriak mengomandani para buruh yang sedang meninggalkan pabrik. Di antara para buruh, seorang perempuan yang bernama Kuneng berjalan pelan. Ia sakit dan berhenti berjalan yang diikuti pekerja lain yaitu Nining dan Itut. Corong membubarkan mereka, tinggallah Kuneng seorang diri. Corong menemani Kuneng sampai petugas kesehatan datang. Kuneng mengatakan bahwa ia tidak sakit. Corong tidak percaya dan menyentuh leher Kuneng. Kuneng marah dan Corong mengancam kuneng dengan pentungan. Ia berusaha memperkosa Kuneng namun akhirnya bisa melarikan diri sambil berteriak-teriak minta tolong.

Teriakan Kuneng didengar oleh Itut dan kawan-kawannya. Mereka menyerang dan mengeroyok Corong sehingga hampir meninggal. Sirine berbunyi kemudian kepala petugas datang. Ia menanyakan kepada para buruh siapakah yang telah mengeroyok Corong. Ternyata tidak ada jawaban dari para buruh. Itut menjawab dengan kata-kata yang tidak masuk akal. Kepala petugas menganggap bahwa Itut menantanginya. Itut dibawa ke lantai atas untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya namun ia menghentikan langkahnya dan menghampiri kepala petugas. Itut menyatakan bahwa para buruh adalah kelaparan yang memberi kehidupan kepada kepala petugas dan api yang yang menghidupkan mesin pabrik-pabrik.

Kepala petugas lalu menudingkan pentungan ke hidung Itut. Itut semakin bernafsu melontarkan kata-kata pedas. Katanya, lapar orang-orang seperti kepala petugas hanya mencari kenyang dengan mengandalkan pentungan atau gertakan dan hal tersebut merupakan lapar yang tak pernah kenyang. Kepala petugas sekali lagi mengancam Itut dengan pentungan tetapi Itut dapat merampasnya. Ia balik mengancam diikuti teman-temannya yang lain. Mereka menggiring kepala petugas meninggalkan tempat itu.

Hakim dan tokoh berada di altar. Hakim memulai pembicaraan. Tokoh menanggapi dengan ketus. Ia mengatakan bahwa tidak ada yang peduli terhadap ketidakadilan selain korban ketidakadilan itu. Kelaparan membuat korban ketidakadilan bungkam, tidak mampu mengatakan 'tidak' dan tidak mampu melangkah meninggalkan majikannya.

Tokoh berdiri, topik pembicaraan pun berganti. Ia menuduh hakim tidak memberikan pembelaan yang sungguh-sungguh terhadap para buruh. Hakim menyanggah bahwa ia sudah memberikan keputusan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku, bersih dari pertimbangan-pertimbangan iba atau rasa haru. Tokoh tertawa dengan sinis. Menurutnya, lembaga peradilan sudah tidak mampu memberi perlindungan sehingga berubah menjadi lembaga penganiayaan. Hakim membuat keputusan dan pertimbangan-pertimbangan tanpa berdasarkan hati nurani. Akhirnya, pembicaraan selesai karena Tokoh mengira hakim sudah tidak mempunyai hati nurani dan takut terhadap suatu kekuatan yang berada di atas lembaga peradilan.

Kuneng meninggal dengan bunuh diri. Ia kecewa karena rumahnya beserta rumah penduduk yang lain dirubuhkan dan digilas oleh traktor. Sebuah pabrik akan dibangun di kampungnya. Tanpa sepengetahuan Kuneng, suaminya ternyata telah menerima uang ganti rugi.

Pengrusakan rumah penduduk itu merupakan salah satu akibat dari pembangunan yang berupa tata kota. Walaupun penduduk yang terkena pengrusakan tertindas dan menderita, pembangunan tetap harus dilakukan demi kemajuan bangsa. Urbanisasi juga termasuk akibat lain dari pembangunan. Penduduk desa yang hidup di kota, sebagian ada yang menjadi gelandangan. Mereka dulu tergoда akan gemerlap kehidupan kota.

Tokoh sedang sujud di tepi gundukan tanah ketika Ibu mendekatinya. Ibu berbicara tentang kematian dan menganggapnya sebagai kedamaian yang sesungguhnya. Pendapat tersebut dibantah oleh Tokoh. Menurutnya, kematian hanya menghentikan jantung, mematikan syaraf-syaraf, membiarkan bumi menghisap darah, dan membiarkan roh berjalan sendiri di medan yang kesunyiannya menakutkan.

Bagi Ibu, Tokoh kurang menghayati kematian sehingga ia masih merasakan kepedihan, amarah, dan kekecewaan seperti kobaran api yang membakar. Bila Tokoh dapat mengikhlaskan jiwanya, maka ia akan dapat merasakan kematian yang mempesona. Dalam pandangan Tokoh, Ibu merupakan simbol ketabahan, ketegaran, kelapangan dada tetapi mencampuradukkan antara kepedihan dan senyum di bibir. Anak-anak Ibu merancang mercusuar-mercusuar yang merupakan gambaran kemajuan dan keberhasilan. Di sisi lain, kemajuan itu telah menyepak, melemparkan, dan menggusur serta bertindak keji kepada anak-anak Ibu yang lain. Kekejian itu antara lain menindas, menganiaya, memperkosa, dan membunuh.

Ibu bergerak perlahan dan pergi. Tokoh terpengarah dan mencegahnya. Ibu menasihati Tokoh agar percaya adanya Tuhan walaupun hati telah terluka. Tokoh tiba-tiba marah dan tubuhnya terguncang. Ia mengatakan tidak mengenal Tuhan selain rasa takut dan kemiskinan. Ketika kebiadaban merobek-robek kesucian, ketidakadilan menggerayangi harkat dan kehormatannya, namun Tuhan terus-menerus menyembunyi.

Tokoh kemudian merayap memasuki gundukan tanah, menengadahkan tangan, meminta supaya ditunjukkan akan adanya Tuhan. Meskipun duka berkepanjangan, hati meronta, marah, benci kerahasiaan-Nya, ia bersumpah tidak akan pernah ke luar dari jalan-Nya. Tidak terpikir sekalipun berpaling dari-Nya.

Tokoh memohon ampunan-Nya dan disucikan dengan kain kafan yang segar, diletakkan di tempat yang ditentukan Tuhan. Akhirnya, ia terkapar di tengah gundukan tanah. Kemudian Ibu melintasi altar dan memotong diagonal kemudian menghilang.

Lampiran 4

BIOGRAFI PENGARANG

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung pada tanggal 16 Juli 1949. Ia memulai karirnya di teater tahun 1969. Tahun 1974-1976 merupakan awal karirnya sebagai sutradara dengan mementaskan *Rubayat Omar Khayyam*, *Hamlet* (Shakespeare), dalam versi Batak, *Romeo & Juliet* (Shakespeare). Riwayat kerjanya antara lain:

- a) tahun 1976-1988, meninggalkan teater dengan menggeluti dunia film dan TV/Video. Pada masa ini, ia berhasil merampungkan beberapa karya dokumenter. Terlibat dalam pembuatan film layar lebar, *Cintaku di Rumah Susun* dan *Nagabonar*, sebagai staf editor. Mendirikan dan mengelola KKI (Kine Klub Indonesia), dan menjadi salah satu staf editing film Jakarta. Film kerja sama Indonesia Amerika ini memberinya pengalaman kerja bersama tenaga profesional di MGM, Los Angeles, USA.
- b) tahun 1989-1992, memutuskan kembali ke teater dan berjanji bahwa dalam berkarya teater akan menjadi prioritas utama.
- c) tahun 1989-1992, berturut-turut mementaskan *Hamlet* (Shakespeare) dalam versi Bali, *Othello* (Shakespeare), *Romeo & Juliet* (Shakespeare) dalam versi opera, *Antigone* (Jean Anouilh) dalam versi batak.
- d) tahun 1993, memulai menulis naskah berdasarkan legenda masyarakat dayak, Kalimantan barat, *Dara Kuning*.
- e) tahun 1994, *MARSINAH, Nyanyian Dari Bawah Tanah*
- f) tahun 1996, *Terpasing (Pemeriksaan itu...)*.
- g) tahun 1997, - *Pesta Terakur*
 - *Marsinah Menggugat (Monolog)*
 - *Sang Raja*

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Novita Sri Yuliana

NIM/Angkatan : 280210402357/1992

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Wks. dan Seni / Pend. Wks. dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Patologi Sosial dalam Drama "Marsinah" Nyanyian dari
 Bawah Tanah" Karya Ratna Sarumpaet

Pembimbing I : ~~Prof. Dr. Ariaf, M.Si.~~ Drs. Ariaf, Rijadi, M.Si.

Pembimbing II : ~~Prof. Dr. Parto, M.Pd.~~ Drs. Parto, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	30 April 2002	Pengajuan Judul	
2.	2 Mei 2002	Matrik, Bab I, Bab II, Bab III	
3.	23 Mei 2002	Revisi Bab I, II, III	
4.	11 Juni 2002	Revisi Bab I, II, III	
5.	16 Juli 2002	Revisi Bab I, II, III	
6.	17 Agustus 2002	Revisi Bab I, III	
7.	15 November 2002	Seminar proposal skripsi	
8.	25 November 2002	Revisi Bab I, Bab II, Bab III	
9.	31 Desember 2002	Bab IV	
10.	23 Januari 2003	Revisi Bab IV	
11.	4 Maret 2003	Halaman Pengantar dan	
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN
- 1 Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 - 2 Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Novita Eri Yuliana
 NIM/Angkatan : 280210402097/1998
 Jurusan/Program Studi : Pendid. Bhs. & Sastr./Pendid. Bhs. & Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Patologi Sosial dalam Drama "Karsinah" Nyanyian dari
 "Sawah Tunak" Karya Ratna Sarumpaet.
 Pembimbing I : Drs. Arif Rijadi M.Si
 Pembimbing II : Drs. Parto M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	5 September 2002	Bab I, Bab II, Bab III	
2.	8 Oktober 2002	Bab I, Bab II, Bab III	
3.	15 November 2002	Seminar proposal skripsi	
4.	25 November 2002	Revisi Bab I, Bab II, Bab III	
5.	31 Desember 2002	Bab IV	
6.	4 Februari 2003	Bab IV, Bab V	
7.	4 Maret 2003	Halaman Pengantar dll	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			



CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi